

Kolaborasi Rumah Sakit Alinda Husada dan Kuliah Kerja Mahasiswa 48 Universitas Bina Bangsa dalam Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Bijak untuk Pencegahan Resistensi Bakteri

Setyo Fiddin Wirabuana^{1*}, Izzati Khorina², Intan Pratiwi³, Dimas Zulfikri Fasha⁴,
Abdul Aziz⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa, Indonesia

E-mail setyofiddin3@gmail.com¹, izzatikhoirina15@gmail.com², pratiwiintan438@gmail.com³,
dimasfasha542@gmail.com⁴ azizkakng@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received Agust 09, 2025
Revised Agust 16, 2025
Accepted Agust 18, 2025

Keywords:

Antibiotics, Bacterial
Resistance, Health Education,
Health Literacy, Community
Service.

ABSTRACT

Antibiotic resistance is a global health threat caused by irrational use of antibiotics. In Indonesia, the prevalence of non-prescription antibiotic use remains high, particularly in rural areas such as Pandeglang Regency. This community service program aimed to improve health literacy and public awareness in Karyasari Village regarding the prudent use of antibiotics. The program was conducted through collaboration between Alinda Husada Hospital and Community Service Program (KKM) Group 48 of Universitas Bina Bangsa using a participatory approach. Activities included situation analysis, interactive health education, group discussions, and mentoring. A total of 20 participants, consisting of housewives, health cadres, and elderly community members, joined the sessions. The results showed an increase in community understanding, particularly that antibiotics are only effective for bacterial infections, should not be purchased without a doctor's prescription, and must be consumed according to medical instructions. Early behavioral changes were also observed, such as the commitment to avoid storing leftover antibiotics and refraining from self-purchasing antibiotics. Group discussions generated initiatives to establish village health cadres as a sustainability effort. This program demonstrates that community-based collaborative education is effective in enhancing health literacy and promoting social change towards more responsible antibiotic use.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agust 09, 2025
Revised Agust 16, 2025
Accepted Agust 18, 2025

Keywords:

Antibiotik, Resistensi Bakteri,
Pendidikan Kesehatan, Literasi
Kesehatan, Pelayanan
Masyarakat.

ABSTRAK

Resistensi antibiotik merupakan ancaman global yang disebabkan oleh penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Di Indonesia, prevalensi penggunaan antibiotik tanpa resep masih tinggi, termasuk di wilayah pedesaan Kabupaten Pandeglang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan dan kesadaran masyarakat Desa Karyasari tentang penggunaan antibiotik yang bijak. Program dilaksanakan melalui kolaborasi Rumah Sakit Alinda Husada dengan mahasiswa KKM 48 Universitas Bina Bangsa menggunakan pendekatan partisipatif. Metode kegiatan meliputi analisis situasi, penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta pendampingan. Sebanyak 20 peserta terdiri dari ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan lansia mengikuti program ini. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat, antara lain bahwa antibiotik hanya digunakan untuk infeksi bakteri, tidak boleh dibeli tanpa resep dokter, serta harus dikonsumsi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Perubahan sikap awal juga terlihat melalui



komitmen warga untuk tidak menyimpan antibiotik sisa serta tidak membeli antibiotik secara bebas. Diskusi kelompok menghasilkan inisiatif pembentukan kader kesehatan desa sebagai bentuk keberlanjutan program. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi berbasis kolaborasi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan sekaligus mendorong perubahan sosial menuju perilaku penggunaan antibiotik yang lebih bertanggung jawab.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Setyo Fiddin Wirabuana
Universitas Bina Bangsa
E-mail: setyofiddin3@gmail.com

Pendahuluan

Penggunaan antibiotik telah menjadi salah satu pilar utama dalam penanganan penyakit infeksi di seluruh dunia. Antibiotik secara signifikan menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat infeksi bakteri, namun penyalahgunaan dan penggunaan yang tidak tepat telah menimbulkan masalah serius berupa resistensi antimikroba (World Health Organization, 2021). Resistensi bakteri terhadap antibiotik kini menjadi ancaman global karena dapat menyebabkan terapi standar menjadi tidak efektif, infeksi lebih sulit ditangani, serta meningkatkan biaya perawatan kesehatan (Centers for Disease Control and Prevention, 2022). Di Indonesia, penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih tinggi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan sekitar 86% masyarakat pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, sementara 77% di antaranya tidak menghabiskan antibiotik sesuai aturan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kondisi ini semakin memperburuk risiko resistensi antimikroba yang berdampak pada meningkatnya angka kejadian infeksi nosokomial, perpanjangan masa rawat inap, serta kenaikan beban biaya kesehatan.

Desa-desa sekitar Kabupaten Pandeglang, termasuk komunitas

dampingan dari program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa, juga tidak terlepas dari isu tersebut. Wawancara awal dengan beberapa warga menunjukkan masih adanya kebiasaan membeli antibiotik bebas di apotek atau warung tanpa resep, serta kurangnya pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang bijak. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2020) yang menyebutkan rendahnya tingkat literasi kesehatan di masyarakat desa menjadi faktor utama penyalahgunaan antibiotic. Berdasarkan kondisi tersebut, kolaborasi antara Rumah Sakit Alinda Husada dengan mahasiswa KKM 48 Universitas Bina Bangsa menjadi penting. Rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan formal memiliki otoritas dan sumber daya medis, sementara mahasiswa KKM berperan sebagai agen perubahan sosial yang dekat dengan masyarakat. Kolaborasi ini diharapkan dapat memberikan edukasi yang tepat mengenai penggunaan antibiotik secara bijak, sehingga mampu mencegah resistensi bakteri sekaligus meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Fokus pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan, edukasi, dan pendampingan kepada masyarakat sekitar tentang cara penggunaan antibiotik yang benar, termasuk pemahaman pentingnya resep dokter, durasi pemakaian,



serta bahaya resistensi bakteri. Subyek pengabdian dipilih karena mereka merupakan kelompok rawan yang masih sering menggunakan antibiotik secara tidak tepat akibat keterbatasan pengetahuan kesehatan. Perubahan sosial yang diharapkan dari program ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang bijak, berkurangnya kebiasaan membeli antibiotik tanpa resep, serta tumbuhnya budaya kesehatan yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini mendukung upaya nasional dan global dalam mencegah resistensi antimikroba yang menjadi tantangan kesehatan abad ke-21.

Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena isu resistensi antibiotik erat kaitannya dengan perilaku individu sehari-hari, sehingga perubahan yang diharapkan hanya dapat tercapai melalui keterlibatan langsung masyarakat.

Lokasi dan Subyek Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan di Kantor Desa Karyasari, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, Banten. Desa ini dipilih karena hasil wawancara awal menunjukkan sebagian besar masyarakat masih membeli antibiotik tanpa resep dokter di apotek atau warung, serta kurang memahami risiko resistensi. Subyek pengabdian meliputi masyarakat usia produktif (18–60 tahun), ibu rumah tangga, serta lansia yang berperan dalam pengambilan keputusan penggunaan obat di rumah tangga. Jumlah peserta sasaran dalam kegiatan ini adalah 20 orang sesi penyuluhan.

Mitra Kolaborasi

Program ini dilaksanakan dengan melibatkan dua pihak utama, yaitu:

1. Rumah Sakit Alinda Husada, yang berperan menyediakan narasumber tenaga kesehatan (dokter umum, dokter spesialis penyakit dalam, dan apoteker) serta memberikan data kasus resistensi yang ditemukan di rumah sakit.
2. Mahasiswa KKM 48 Universitas Bina Bangsa, yang bertindak sebagai fasilitator, pendamping, dan penghubung langsung dengan masyarakat desa.

Kolaborasi ini diharapkan menciptakan sinergi antara tenaga profesional kesehatan dengan agen perubahan sosial dari kalangan mahasiswa.

Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan terdiri dari lima tahapan utama:

1. Analisis Situasi
 - a. Melakukan survei awal mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang penggunaan antibiotik.
 - b. Wawancara mendalam dengan warga dan observasi pola pembelian obat di apotek sekitar desa.
 - c. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan materi edukasi.
2. Persiapan dan Koordinasi
 - a. Penyusunan modul edukasi meliputi: pengertian antibiotik, indikasi penggunaan, bahaya penyalahgunaan, serta dampak resistensi.
 - b. Koordinasi dengan pihak RS Alinda Husada terkait jadwal tenaga medis sebagai narasumber.
 - c. Persiapan media pembelajaran berupa leaflet, poster, dan infografis edukatif.

Pelaksanaan Edukasi dan Penyuluhan

1. Kegiatan dilakukan di balai desa

dengan metode ceramah interaktif dan *role play* kasus penggunaan antibiotik yang salah.

2. Narasumber dari RS Alinda Husada menyampaikan materi utama, mahasiswa KKM memandu diskusi interaktif.
3. Peserta diberikan leaflet dan poster yang berisi pesan utama tentang penggunaan antibiotik secara bijak.

Pendampingan dan Diskusi Kelompok

1. Mahasiswa KKM membagi peserta ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pengalaman penggunaan antibiotik sehari-hari.
2. Fasilitator mendampingi warga dalam membuat komitmen bersama, misalnya “tidak membeli antibiotik tanpa resep”.
3. Diskusi diarahkan untuk mengidentifikasi solusi berbasis komunitas, misalnya membuat pos konsultasi kesehatan desa sederhana.

Evaluasi dan Monitoring

1. Monitoring dilakukan melalui observasi perilaku masyarakat (misalnya kebiasaan membeli antibiotik) dengan kunjungan rumah oleh mahasiswa KKM setiap minggu.
2. Umpan balik dari tenaga medis RS Alinda Husada digunakan untuk menilai keberlanjutan program.

Keberlanjutan Program

Sebagai bentuk keberlanjutan, masyarakat dan pemerintah desa akan bekerja sama dengan RS Alinda Husada untuk mengadakan penyuluhan rutin minimal 3 bulan sekali. Mahasiswa KKM berperan mendorong terbentuknya kader kesehatan desa yang dapat melanjutkan edukasi secara berkesinambungan.

Hasil Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Bijak untuk Pencegahan Resistensi Bakteri yang dilaksanakan oleh Rumah Sakit Alinda Husada bersama mahasiswa KKM 48 Universitas Bina Bangsa berhasil terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Total peserta yang hadir berjumlah sekitar 20 orang, yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader kesehatan, serta beberapa lansia yang berperan aktif dalam kegiatan.



Gambar 1. Sosialisasi Terkait Penggunaan Antibiotik dengan Baik dan Benar

Antusiasme dan Partisipasi Masyarakat

Sejak awal kegiatan, terlihat bahwa masyarakat memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap topik yang diangkat. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran peserta yang melebihi perkiraan awal. Saat sesi penyuluhan berlangsung, peserta aktif bertanya mengenai hal-hal yang sebelumnya mereka anggap benar, misalnya: “Apakah antibiotik bisa digunakan untuk mengobati flu?”, “Kenapa antibiotik harus dihabiskan meskipun sudah merasa sehat?”, dan “Apakah semua obat sakit kepala termasuk antibiotik?”.

Diskusi kelompok yang difasilitasi oleh mahasiswa semakin memperlihatkan keaktifan warga. Banyak peserta yang menceritakan pengalaman pribadi, seperti kebiasaan menyimpan antibiotik sisa untuk digunakan kembali ketika merasa sakit, atau membeli antibiotik di apotek tanpa



resep dokter. Antusiasme ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya membutuhkan informasi yang benar mengenai penggunaan antibiotik, hanya saja mereka sebelumnya tidak memiliki akses atau sumber edukasi yang memadai.

Pemahaman Baru yang Didapatkan

Melalui edukasi yang disampaikan oleh dokter dan apoteker dari RS Alinda Husada, masyarakat mulai memahami beberapa hal mendasar yang sebelumnya keliru, antara lain:

- a. Antibiotik tidak bisa menyembuhkan semua penyakit. Masyarakat menyadari bahwa antibiotik hanya digunakan untuk infeksi bakteri, bukan untuk flu atau batuk yang disebabkan oleh virus.
- b. Antibiotik tidak boleh digunakan tanpa resep dokter. Hal ini membuka wawasan baru bagi peserta, karena sebagian besar dari mereka terbiasa membeli antibiotik langsung di apotek tanpa konsultasi.
- c. Menghentikan penggunaan antibiotik sebelum waktunya berbahaya. Pengetahuan ini penting, sebab sebelumnya banyak warga yang berhenti minum antibiotik setelah merasa sehat, tanpa menghabiskan dosis yang diresepkan.

Informasi-informasi tersebut disampaikan tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga didukung dengan poster, leaflet, serta simulasi kasus. Cara penyampaian yang interaktif membuat masyarakat lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan.

Perubahan Sikap Awal

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah mulai munculnya perubahan sikap masyarakat terkait penggunaan antibiotik. Beberapa peserta

secara terbuka menyampaikan bahwa mereka sebelumnya sering membeli antibiotik tanpa resep karena dianggap lebih cepat dan praktis. Namun, setelah mendapatkan edukasi, mereka menyatakan kesediaannya untuk lebih berhati-hati, tidak lagi membeli antibiotik sembarangan, dan akan berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga medis.

Selain itu, muncul juga kesadaran dari kalangan ibu rumah tangga untuk tidak lagi menyimpan antibiotik sisa di rumah. Mereka memahami bahwa penggunaan obat sisa tanpa pengawasan dokter dapat membahayakan keluarga. Perubahan sikap ini menunjukkan adanya awal dari transformasi perilaku yang diharapkan dapat terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Peran Kolaborasi Rumah Sakit dan Mahasiswa KKM 48

Kolaborasi antara Rumah Sakit Alinda Husada dan mahasiswa terbukti menjadi kombinasi yang efektif.

- a. Tenaga kesehatan dari rumah sakit memberikan kredibilitas dan validitas pada materi yang disampaikan. Kehadiran dokter dan apoteker menumbuhkan rasa percaya dari masyarakat, karena informasi yang mereka terima berasal langsung dari sumber profesional.
- b. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping masyarakat. Mereka menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang sederhana, membantu warga dalam memahami konsep yang sulit, serta menciptakan suasana diskusi yang akrab.

Sinergi ini membuat kegiatan berjalan lebih seimbang. Masyarakat mendapat pengetahuan medis yang benar sekaligus merasa dekat dengan mahasiswa yang menjadi jembatan komunikasi.

Dampak Sosial

Dampak langsung yang terlihat dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak. Beberapa perubahan sosial yang mulai terlihat antara lain:

- Kesadaran kolektif. Warga mulai menyadari bahwa resistensi bakteri bukan hanya masalah rumah sakit, tetapi juga masalah masyarakat.
- Komitmen individu. Beberapa peserta menyatakan komitmennya untuk tidak lagi membeli antibiotik tanpa resep dan akan lebih disiplin dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran dokter.
- Inisiatif lokal. Dari diskusi kelompok muncul ide untuk membentuk *kader kesehatan desa* yang dapat melanjutkan edukasi sederhana mengenai antibiotik, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada satu kegiatan saja.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan komitmen bersama untuk menjaga kesehatan melalui perilaku yang lebih bertanggung jawab terkait penggunaan antibiotik.

Pembahasan



Gambar 2. Brosur/leaflet yang digunakan Sosialisasi

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan

pemahaman dan kesadaran masyarakat Desa Karyasari mengenai penggunaan antibiotik yang bijak. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta masih memiliki anggapan keliru, seperti penggunaan antibiotik untuk semua jenis penyakit termasuk flu dan batuk, serta kebiasaan membeli antibiotik tanpa resep. Setelah pelaksanaan kegiatan edukasi, masyarakat mulai memahami bahwa antibiotik hanya digunakan untuk infeksi bakteri, harus melalui resep dokter, dan harus dihabiskan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Perubahan pemahaman ini juga disertai dengan perubahan sikap awal, seperti komitmen untuk tidak lagi membeli antibiotik bebas di apotek. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep *health literacy*, yakni kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat dalam pengambilan keputusan (Nutbeam, 2008). Rendahnya literasi kesehatan masyarakat desa terkait antibiotik sebelumnya menyebabkan mereka cenderung melakukan perilaku tidak rasional, seperti menyimpan obat sisa atau menghentikan konsumsi sebelum waktunya. Melalui kegiatan edukasi berbasis kolaborasi antara tenaga kesehatan rumah sakit dan mahasiswa KKM, literasi kesehatan masyarakat mengalami peningkatan, yang kemudian memengaruhi perubahan perilaku.



Gambar 3. Penyampaian Sosialisasi RS Alinda Husada

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis

komunitas efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang antibiotik. Penelitian Pratiwi (2020) menemukan bahwa intervensi edukasi sederhana dapat meningkatkan kesadaran masyarakat desa terhadap bahaya resistensi antibiotik. Demikian pula, menurut *World Health Organization* (2021), kampanye edukasi publik merupakan salah satu strategi utama dalam *Global Action Plan on Antimicrobial Resistance*. Perubahan sosial yang mulai tampak pada masyarakat dampungan dapat dipahami melalui perspektif *social change theory*. Menurut Rogers (2003) dalam *Diffusion of Innovations*, adopsi informasi baru akan diikuti dengan perubahan perilaku apabila informasi tersebut dianggap relevan, mudah dipahami, dan mendapat dukungan dari lingkungan sosial. Dalam kegiatan ini, penyampaian materi oleh dokter dan apoteker menghadirkan kredibilitas, sementara mahasiswa KKM berperan menjembatani bahasa medis menjadi lebih sederhana dan komunikatif. Sinergi ini menjadikan pesan edukasi lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.



Gambar 4 . Masyarakat Desa Karyasari Mengikuti Sosialisasi Penggunaan Antibiotik

Selain itu, munculnya inisiatif lokal berupa pembentukan kader kesehatan desa menunjukkan adanya *community empowerment*. Menurut Wallerstein (2006), pemberdayaan masyarakat dapat terjadi apabila masyarakat merasa memiliki kontrol terhadap pengetahuan dan tindakan kesehatan mereka sendiri.

Hal ini relevan dengan hasil pengabdian, di mana warga tidak hanya menerima informasi, tetapi juga tergerak untuk melanjutkan upaya edukasi secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui peningkatan literasi kesehatan, perubahan sikap, serta terbentuknya kesadaran kolektif tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak. Ke depan, kolaborasi serupa antara institusi pendidikan, fasilitas layanan kesehatan, dan masyarakat perlu terus dikembangkan untuk mendukung upaya nasional dan global dalam mencegah resistensi antimikroba.

Daftar Pustaka

- Aslam, B., Wang, W., Arshad, M. I., Khurshid, M., Muzammil, S., Rasool, M. H., ... Baloch, Z. (2018). Antibiotic resistance: a rundown of a global crisis. *Infection and Drug Resistance*, 11, 1645–1658.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2022). Antibiotic Resistance Threats in the United States, 2022. Atlanta, GA: CDC.
- Holmes, A. H., Moore, L. S., Sundsfjord, A., Steinbakk, M., Regmi, S., Karkey, A., ... Piddock, L. J. (2016). Understanding the mechanisms and drivers of antimicrobial resistance. *The Lancet*, 387(10014), 176–187.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Riskesdas 2018: Penggunaan Antibiotik di Indonesia. Jakarta: Badan Litbangkes Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA) di Rumah Sakit. Jakarta: Direktorat Jenderal



- Pelayanan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Laxminarayan, R., Duse, A., Wattal, C., Zaidi, A. K., Wertheim, H. F., Sumpradit, N., ... Cars, O. (2013). Antibiotic resistance the need for global solutions. *The Lancet Infectious Diseases*, 13(12), 1057–1098.
- Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078.
- O’Neill, J. (2016). *Tackling Drug-Resistant Infections Globally: Final Report and Recommendations*. Review on Antimicrobial Resistance. London: UK Government.
- Pratiwi, R. (2020). Edukasi penggunaan antibiotik pada masyarakat pedesaan dalam pencegahan resistensi bakteri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 123–130.
- Prestinaci, F., Pezzotti, P., & Pantosti, A. (2015). Antimicrobial resistance: a global multifaceted phenomenon. *Pathogens and Global Health*, 109(7), 309–318.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Ventola, C. L. (2015). The antibiotic resistance crisis: part 1: causes and threats. *P & T*, 40(4), 277–283.
- Wallerstein, N. (2006). What is the evidence on effectiveness of empowerment to improve health? *Health Evidence Network Report*. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe.
- World Health Organization. (2019). *Antibacterial Agents in Clinical Development: An Analysis of the Antibacterial Clinical Development Pipeline*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Global Action Plan on Antimicrobial Resistance: Annual Progress Report 2021*. Geneva: WHO.